

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Melalui Metode Menghafal (Penelitian Di SMPIT Tahfidzul Qur'an Ihya As-Sunnah Tasikmalaya)

Dede Aji Mardani
Institut Agama Islam Tasikmalaya
dedeaji.m@gmail.com

Abstrak

Masalah ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa mengalami kesulitan dalam belajar agama khususnya dalam belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an, namun kesulitan ini belum diketahui secara pasti factor penyebab atau penghambat yang menjadikan siswa mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an di SMPIT Tahfidzul Qur'an Ihya As-sunnah Tasikmalaya. 2) faktor pendukung dan penghambat bagi pelaksanaan membaca dan menghafal di SMPIT Tahfidzul Qur'an Ihya As-sunnah Tasikmalaya. 3) Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif, penelitian yang mendasarkan analisisnya bukan berasal dari perhitungan statistik. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis depenelitianatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Proses implementasi Metode pakistani dalam menghafal Al-Qur'an di SMPIT Tahfidzul Qur'an Ihya As-sunnah Tasikmalaya dengan menggunakan metode pakistani atau lebih dikenal dengan metode sabaq, sabqi, dan manzil sudah berjalan dengan baik meskipun masih belum sempurna. hal ini menunjukkan bahwa melalui metode pakistani (sabaq, sabqi, manzil) siswa lebih aktif semangat dan terfokus dengan apa yang diajarkan oleh guru.

Kata Kunci :membaca Quran;Ihya Asunah;menghafal

Abstract

This problem is motivated by the fact that many students experience difficulties in learning religion, especially in learning to read and memorize the Qur'an, but this difficulty is not yet known with certainty the causal or inhibiting factors that make students experience difficulties in reading the Qur'an. This research aims to find out: 1) the implementation of the teacher's efforts in improving the ability to read and memorize the Qur'an at SMPIT Tahfidzul Qur'an Ihya As-sunnah Tasikmalaya. 2) supporting and inhibiting factors for the implementation of reading and memorization at SMPIT Tahfidzul Qur'an Ihya As-sunnah Tasikmalaya. 3) This research uses qualitative methods, research that bases its analysis not derived from statistical calculations. Data obtained through interviews, observation and documentation. Data analysis used is depenelitianatif analysis. The results showed that, The process of implementing the pakistani method in memorizing the Qur'an at SMPIT Tahfidzul Qur'an Ihya As-sunnah Tasikmalaya by using the pakistani method or better known as the sabaq, sabqi, and manzil method has gone well even though it is still not perfect. this shows that through the pakistani method (sabaq, sabqi, manzil) students are more active, enthusiastic and focused on what the teacher teaches.

Keywords: reading the Quran; Ihya Asunah; memorizing

Pendahuluan

Sejak manusia lahir ke dunia, telah diberikan oleh Allah Subhanahu Wata'ala dengan adanya rasa ingin tahu. Adapun wujud dari keingintahuan ini adalah adanya akal. Dengan akal manusia berpikir sehingga dia mendapatkan ilmu

pengetahuan yang semakin lama akan terus berkembang. Untuk memanifestasikan kemampuan akal itu, maka diperlukan pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan kita, sebagaimana Allah Subhanahu Wata'ala

memerintahkan Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wasallam dengan perintah iqra' (bacalah) yang tertera dalam surat Al- alaq ayat 1-5.

Artinya *“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Ayat tersebut merupakan perkenalan dan petunjuk dari Allah. Bahwa dia lah pencipta segala sesuatu di jagat raya ini dan telah menciptakan manusia sari segumpal darah melalui proses yang telah ditetapkan Allah. Allah menyatakan dirinya bahwa dirinya yang maha pemurah, sehingga bukan untuk dijauhi apalagi ditakuti, akan tetapi harus didekati sendiri. Dia maha pendidik yang bijaksana mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan diantaranya dengan menulis membaca dan menghafal. Dari makna ayat ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa, sebagai makhluk yang mampu menerima pendidikan atau makhluk yang bisa dididik, menuntut ilmu sangatlah penting bagi kelangsungan hidup kita didunia. dalam proses pendidikan, upaya atau usaha guru sangatlah penting demi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Dalam pengertian upaya atau usaha mempunyai arti yang sama yaitu ikhtisar untuk mencapai sesuatu yang hendak dicapai. Sedangkan pengertian guru itu sendiri adalah pendidik profesional, karna secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebgai tanggung jawab pendidikan yang

sebenarnya menjadi tanggung jawab para orang tua.

Keberhasilan suatu pendidikan banyak ditentukan oleh adanya hubungan kasih sayang antara guru dan anak didik. Hubungan ini membuat anak didik merasa tentram sehingga tidak mersa takut pada gurunya atau bahkan lari dari ilmunya. Oleh sebab itu, perilaku guru baik yang bersifat personal maupun sosial, senantiasa dijadikan parameter sebagai sosok guru. Maka sebagai seorang guru harus memiliki akhlak yang luhur yang nantinya dapat dijadikan suri teladan bagi anak didiknya. Dalam usaha peningkatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an pada anak didik juga tidak terlepas dari upaya guru. Terlebih anak didik yang dimaksud adalah anak-anak sekolah, yang notabene masih banyak sekali yang belum mampu dan memerlukan bimbingan yang ekstra dari guru agama untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal mereka. Karna kemampuan membaca dan menghafal termasuk keterampilan yang harus dipelajari dengan sengaja. Tidak sama halnya dengan belajar berbicara. Kemampuan mendengarkan dan berbicara termasuk kemampuan yang diperoleh dengan sewajarnya: maksudnya anak mempelajari fungsi itu dengan sendirinya.

Literatur Riviw

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mrngajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa dan karsa siswa sebagai konsep ideal mendidik. (Muhibin Syah, 2004 : 256). Guru merupakan jabatan fungsional yang

mebutuhkan keahlian khusus. Sebagai suatu profesi maka harus memenuhi kriteria profesional. Profesi merujuk kepada keahlian spesifik yang di tunjukan oleh penguasaan perangkat kompetensi tertentu yang di peroleh melalui pendidikan khusus, Kartedinata S dalam pardiana AD, (2005 : 15) mengatakan bahwa : “ sebuah profesi sangat terkait dengan kompotensi dan keahlian yang harus dikuasai oleh seseorang untuk mendalaminya. Guru bertugas dan bertanggung jawab sebagai agen pembelajaran yang memotivasi, memfasilitasi, mendidik, membimbing, dan melatih peserta didik sehingga menjadi manusia berkualitas yang mengaktualisasikan potensi kemanusiaannya secara optimum

1) Kompetensi Guru

Pengertian dasar kompetensi (competency) adalah kemampuan atau kecakapan. Purwadarminta WJS dalam Usman M (2008 : 14) mengemukakan bahwa : “ kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal “. Muhibin Syah (2004 : 229) mengatakan bahwa : “ Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak”. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional. Muhibin Syah (2004 : 230) juga mengatakan : “ Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan (competencies) yang bersifat psikologis yang meliputi Kompetensi kognitif, kompetensi afektif dan kopetensi psikomotor”.

2) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial bisa dilihat apakah seorang guru bisa bermasyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik serta guru-guru lainnya. Kompetensi sosial yang harus dikuasai guru meliputi: Berkomunikasi lisan dan tulisan, Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar, Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru

Pembahasan

A. Realitas Kemampuan Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an siswa

Setiap perjalanan pastilah akan menemui rintangan, begitu pula dengan menghafal Al-Qur'an. Dalam prosesnya seringkali berhadapan dengan problem yang bermacam-macam. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses panjang yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi dan kesungguhan. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an membutuhkan minat, kesungguhan dan motivasi yang tinggi bagi orang yang hendak menghafalkannya. Realitas kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa khususnya di SMPIT Tahfidzul Qur'an jalan terusan paseh BCA No 11 tuguraja Cihideung Tasikmalaya tempat saya meneliti, Ustadz Iman Tufiq Rahman mengungkapkan,

keseluruhan siswa dimulai dari SMP kelas VII (tujuh) sampai kelas IX (sembilan) siswa bisa di katagorikan 95 % bisa atau mampu membaca Al-Qur'an bahkan untuk menghafalnya. Hanya saja memang masih ada diantara siswa yang belum bisa lancar membaca Al-Qur'an, banyak faktor yang menjadi alasan penyebab akan hal tersebut, diantaranya kurang adanya perhatian dari pengampu itu sendiri, waktu kegiatan belajar mengajar yang padat, sehingga membuat siswa merasa cape atau bahkan malas untuk membaca Al-Qur'an apalagi untuk menghafalnya, ada juga memang faktor bawaan dari rumah mereka masing-masing, yang sebelumnya memang belum bisa membaca apalagi untuk menghafal. Dapat disimpulkan dari ungkapan diatas, realitas kemampuan membaca dan menghafal siswa di SMPIT Tahfidzul Qur'an Ihya As-Sunnah Tasikmalaya 95 persen siswa mampu membaca Al-Qur'an bahkan untuk menghafalnya. Terbukti dari pencapaian target hafalan siswa tiap tahunnya.

B. Realitas faktor-faktor penghambat kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an

Faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an siswa disebabkan Kurang adanya dukungan dari orang tua, teman dan lingkungan, juga siswa tidak pernah diajak untuk menghafal surat-surat pendek dengan benar dan fasih, Hafalan siswa juga tidak dikoreksi secara individu dengan memperhatikan makhroj dan tajwidnya yang benar, kurang

tepatnya metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, tidak sesuai dengan kondisi siswa yang pada dasarnya masih suka bermain-main, juga Penggunaan metode yang monoton serta tidak menarik yang akhirnya membuat siswa merasa bosan dan sulit dalam menghafal pada pelajaran Al-Qur'an. Kurangnya minat dan bakat para siswa dalam mengikuti pendidikan Tahfidzul Qur'an merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz atau menghafal Al-Qur'an.

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri atupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Akibatnya keberhasilan untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalani tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama. Banyak dosa dan maksiat. Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seorang hamba lupa pada Al-Qur'an dan melupakan dirinya pula, serta membutuhkan hatinya dari ingat kepada Allah swt serta dari membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Jika kesehatan terganggu, keadaan ini akan menghambat kemajuan siswa dalam membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, dimana kesehatan dan kesibukan yang tidak jelas bisa

menjadi penghambat untuk bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an. IQ merupakan merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan Tahfidzul Qur'an. Apabila kecerdasan siswa ini rendah maka proses dalam membaca dan menghafal hafal Al-Qur'an menjadi terhambat. Selain itu lemahnya daya ingatan akibat rendahnya kecerdasan bisa menghambat keberhasilannya dalam menghafalkan materi, karena dirinya mudah lupa dan sulit untuk mengingat kembali materi yang sudah dihafalkannya. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses tahfidzul Qur'an. Karena hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan. Usia yang sudah lanjut menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun dalam menghafalkan Al-Qur'an diperlukan ingatan yang kuat, karena ingatan yang lemah akibat dari usia yang sudah lanjut menghambat keberhasilannya dalam menghafalkannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an terutama di kalangan remaja, adalah sebagai berikut:

1) Orientasi berfikir

Pengaruh modernisasi banyak mempengaruhi arah pemikiran orang. Kemajuan teknologi dengan segala hasil yang disumbangkannya bagi kemudahan hidup manusia, banyak mengalihkan perhatian orang untuk hidup lebih erat dengan alam kebendaan. Hal ini mendorong mereka untuk menuntut 27 ilmu yang diperkirakan dapat membantu ke arah pemikiran pengetahuan praktis dan menunjang prestise kehidupan.

Pengetahuan tentang Al-Qur'an cara menghafal dan membacanya kalah bersaing di alam pemikiran kebanyakan kaum muslimin, hingga hampir diabaikan. Padahal bidang tersebut merupakan disiplin ilmu tersendiri hingga untuk menguasainya diperlukan sistem dan metode tersendiri pula, disamping ketentuan dan waktu yang cukup lama.

C. Realitas upaya guru dalam mengatasi faktor-faktor penghambat membaca dan menghafal Al-Qur'an

Perkembangan teknologi telah merubah kecenderungan masyarakat untuk menuntut pengetahuan secara lebih mudah dan lebih cepat. Untuk menampung minat ini dalam berbagai disiplin ilmu, para ahli telah memanfaatkan jasa teknologi 28 dalam media pendidikan baik media visual, audio-visual, computer dengan cara yang semakin tepat guna. Khusus dalam pendidikan Al-Qur'an cara ini masih langka. Metode lama dalam beberapa seginya mungkin sudah kurang sesuai dengan keinginan dan kecenderungan tepat guna ini. Akibatnya metode yang demikian berangsur kurang diminati.

Upaya guru dalam mengatasi faktor-faktor penghambat membaca dan menghafal Al-Qur'an di SMPIT-Tahfidzul Qur'an Ihya As-sunnah Tasikmalaya, dengan adanya pemilihan metode yang tepat, terbukti dengan metode yang sekarang digunakan 90 persen lulusannya mencapai target.

Metode Hafalan yang digunakan di SMPIT-Tahfidzul Qur'an Ihya As-sunnah adalah

metode pakistani, atau lebih dikenal dengan metode sabaq, sabqi dan manzil, Dimana yang dimaksud sabaq adalah penambahan hafalan baru yang wajib disetorkan santri setiap harinya, ada juga yang mengungkapkan metode sabaq adalah Merupakan hafalan baru yang akan anda perdengarkan setiap hari kepada guru tahfidz. Sabaq juga dikenal dengan istilah “setoran”. Hafalan baru bergantung kepada kemampuan dan kesungguhan seorang pelajar. Biasanya satu kali setoran antara satu atau dua halaman. Bagi yang mampu mendapatkan dua halaman (satu lembar) untuk setiap hari secara istiqamah, saya golongkan dalam golongan yang excellent. Bagi yang mampu istiqamah satu halaman saya kira sebagai golongan biasa dan bagi yang mendapat kurang dari itu masuk sebagai kelas lemah. sabqi adalah sabaq yang sudah disetorkan, ada juga yang mengungkapkan sabqi adalah mengulang hafalan pada juz-juz yang sedang anda hafal. Bagi beberapa santri Tahfidz, seringkali istilah ini belum familiar bahkan asing di telinga mereka, sistem ini belum populer dan tidak digunakan secara resmi di beberapa pesantren Tahfidz. Namun bagi saya ia adalah bagian yang sangat penting. Contoh mudah dari praktek Sabqi adalah; jika anda sedang menghafal juz 5 halaman ke 8 atau lembar yang keempat, maka halaman 1 sampai halaman ke 7 disebut Sabqi. Adapun manzil simpanan yang sudah mencapai satu juz penuh” dan ada juga yang mengungkapkan manzil adalah ‘Muraja’ah’ yaitu mengulang juz-juz yang telah anda hafal. Contohnya jika anda sedang

menghafal juz 5, maka juz 1 sampai 4 disebut Manzil.

Metode Pakistani cukup berat dibandingkan metode menghafal yang lain tapi bila berhasil dilaksanakan akan menjadikan santri mempunyai hafalan yang tidak keropos karena santri dituntut untuk tetap menyetorkan hafalan yang sudah dihafal dan mereka punya beban menghafal dan muraja’ah (mengulang) setiap harinya. Pelaksanaan Tahfidhul Qur’an dengan metode Pakistani dan jadwal menyeter dan muraja’ah yang sudah dibuat berjalan efektif, sehingga harapannya terwujud hasil yang diinginkan yaitu insan Qur’ani, yang bisa menghafal Al-Qur’an dengan baik dan benar serta nantinya bisa mengamalkan Al-Qur’an dengan baik dalam aplikasi kehidupannya.

1. Kelebihan Metode Pakistani: Sabaq, Sabqi dan Manzil

- a) Hafalan menjadi kuat karena menekankan kepada penguatan hafalan dengan secara rutin mengulang hafalan yang lalu setiap kali setoran baru.
- b) Santri terbimbing dalam hafal Al-Qur’an dan tidak bingung dengan apa yang harus mereka lakukan.
- c) Dengan Sabqi hafalan baru menjadi lebih kuat dan dengan Manzil hafalan lama menjadi kuat dan memudahkan santri mengulang hafalan satu juz.
- d) Dengan memaksakan manzil maka seluruh hafalan dapat terulang meskipun tidak satu juz walau hanya dengan menyetorkan rubu’-rubu’

- e) Dengan sistem sabaq, sabqi, manzil musyrif dapat berkreasi dalam menerapkan sistem setoran
 - f) Disiplin waktu
 - g) Menjadikan tilawah harian yang dibaca menjadi lebih baik dari segi tahsin tilawah.
 - h) Penekanan hafalan baru sesuai dengan keadaan siswa.
 - i) Pendidikan dalam membaca Al-Qur'an baik dalam shalat maupun dalam luar shalat.
2. Kekurangan Metode Pakistani: Sabaq, Sabqi dan Manzil
- a) Banyaknya pengulangan yang terus menerus membuat beberapa di antara santri menjadi menjemukan.
 - b) Santri dan ustadz membutuhkan energi yang tidak sedikit, contohnya untuk memenuhi setoran sabaq, sabqi, manzil santri membutuhkan persiapan di luar waktu halaqah, untuk ustadz dengan sistem ini memaksa untuk selalu standby setiap harinya, hal ini mengurangi waktu keluar dan bersama keluarga bagi yang sudah berkeluarga.
 - c) Pada sebagian santri perlu menyesuaikan dengan metode ini terlebih pada santri yang malas atau terpaksa.
 - d) Pada program takhassus menghafal Al-Qur'an program ini berjalan baik tapi pada program tahfidz plus kurangnya waktu yang diperlukan untuk sistem ini.
 - e) Metode ini membutuhkan perhatian yang besar dari

pembimbing sehingga apabila kurang perhatian dari pembimbing maka metode ini kurang berjalan dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik melalui metode menghafal di SMPIT Tahfidzul Qur'an Ihya As Sunnah Tasikmalaya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Realitas kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di SMPIT-Tahfidzul Qur'an Ihya As-unnah Tasikmalaya secara keseluruhan siswa bisa di katagorikan sangat baik , 95 % siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, Dapat dilihat dari target pencapaian hafalan siswa tiap tahunnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi atau menghambat peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik di SMPIT-Tahfidzul Qur'an Ihya As-unnah Tasikmalaya. Tidak dipungkiri memang masih ada diantara siswa yang belum bisa / lancar membaca Al-Qur'an, khususnya untuk kelas VII (tujuh), banyak faktor yang menjadi alasan penyebab akan hal tersebut, diantaranya adalah: 1) kurang adanya perhatian dari pengampu itu sendiri, 2) waktu kegiatan belajar mengajar yang padat, sehingga membuat siswa merasa cape atau bahkan malas untuk membaca Al-Qur'an, 3) faktor bawaan dari rumah mereka masing-masing, dikarenakan kurang adanya arahan dari orangtua dalam mengingatkan anaknya untuk

mengikuti sekolah diniyyah. demikian diantara penyebab atau penghambat siswa belum bisa/ lancar membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Depag RI

Al-qur'an dan terjemahannya
(Sutabaya : CV. Ramsa Putra, 2002)
hlm. 603

Hamdani Ihsan,

filasafat pendidikan islam (bandung : CV.Pustaka setia, 2001)
hal.24

Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry

kamus ilmiah populer (Surabaya, Arkola, 1994) hlm 770

Zakiah Daradjat

Ilmu Pendidikan Dalam (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). Hlm. 3
Zulkifli, L.

Psikologi perkembangan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 53

Muhaimin *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 20004), hlm. 81

Daryanto *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 62

Suroso Abdussalam *Sistem Pendidikan Islam* (Bekasi: PT. Elba fitrah mandiri sejahtera, 2011)

Ajad qosim *Hafal Al-qur'an Dalam Sebulan* (Solo: Qiblat pres, 2008)

Taufani C.K *Menginstal Minat Baca Siswa* (Bandung, PT.

Globalindo Universal Multikreasi, 2008)

Cepi Triatna *Guru Sebagai Mentor* (Bandung, CV. Citra Praya, 2008)

Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), h1m, 9

Sugiyono *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm, 283.

Abudin Nata *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 125

Nazid Mafaza *Model Pembelajaran Al-Qur'an Siswa Kelas I Sekolah Dasar, Studi Kasus SD Muhammadiyah Sapan Yogyakarta*

Skripsi, Fakultas Taribiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hal. 22-23

Anas Sudjiono *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 76.

Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi II, (Jakarta: Reineka Cipta, 1993), hal. 128.

Tim Prima Pena *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press,tt), 307.

Ahmad Warson Munawir *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 279.

Depdiknas *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2002) hlm. 381